

**SURVEY KEBUTUHAN PERAN KONSELOR  
DALAM PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH  
DI TUMBLE TOTS BINTARO JAYA, JAKARTA SELATAN**



**Indah Larassakti**

**1715056346**

**Bimbingan dan Konseling**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam rentang kehidupan seseorang, pendidikan berfungsi sebagai pengaturan dasar untuk menggali kemampuan diri dan sosial dalam proses belajar. Dewasa ini kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya mengalami banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan pra-sekolah. Pelaksanaan pendidikan pra-sekolah merupakan langkah awal untuk perkembangan kehidupan seseorang. Supriadi (1998) menegaskan bahwa dalam pendidikan pra-sekolah ditanamkan pola-pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan anak sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai anak dalam aspek fisik, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku sosial.

Masa awal anak-anak (*early childhood*) ialah periode perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira 5 – 6 tahun, periode ini kadang disebut “tahun-tahun pra-sekolah” (Santrock, 2002). Di usia ini, biasanya anak-anak mulai dipersiapkan untuk memasuki pendidikan formal, seperti *playgroup* dan TK. Dalam

tahap pra-sekolah inilah anak belajar segala hal, termasuk menyerap sesuatu dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah seorang anak telah mengalami perkembangan secara maksimal adalah dengan mencermati tugas-tugas perkembangannya, Menurut Erikson tugas perkembangan yang berlangsung selama rentang usia 2 – 6 tahun ialah *“initiative versus guilt”*. Anak berada pada masa krisis apakah akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki inisiatif atau menjadi anak yang tidak berani mencoba sesuatu dan tergantung pada orang lain. Dimana pada masa ini, anak-anak pra-sekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, anak-anak diharapkan menerima tanggung jawab atas tubuh mereka, perilaku mereka, mainan mereka, dan hewan peliharaan mereka. Pengembangan rasa tanggung jawab dapat meningkatkan inisiatif. Namun, jika anak tidak mendapatkan kesempatan dan gagal untuk mengambil inisiatif, akan menjadi pribadi yang tidak mandiri dan takut melakukan sesuatu (Santrock, 2002).

Tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap perkembangan merupakan satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana kemampuan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, dan hal tersebut akan menjadikan seseorang tersebut menjadi individu yang mandiri. Sedangkan kegagalan akan

menimbulkan ketidak-bahagiaa, ketidak-seimbangan antara usia fisik dan usia psikologis, dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Salah satu contoh, anak yang tidak memiliki koordinasi yang baik antara motorik kasar dan halus tentu tidak bisa mewarnai suatu gambar dengan baik tanpa keluar garis. Anak yang memiliki sikap tempertantum biasanya akan menunjukkan kemarahan meledak-ledak yang berupa hilangnya kontrol diri, hal ini akan ditunjukkan dengan bentuk menjerit, memaki, merusak barang, dan berguling-guling dilantai, kadangkala ada juga yang menyerang orang lain dengan memukul. Tentu hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya jelas terlihat bahwa anak memerlukan bimbingan dari orang dewasa disekitarnya agar dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dan tidak merugikan dirinya dimasa depan. Bimbingan dapat diberikan oleh orang tua di rumah dan di sekolah, karena bimbingan merupakan bagian dari pendidikan. Seperti yang dikatakan Riberu (1985) bahwa apabila tidak diberikan oleh orang tua, yang paling tepat memberikan bimbingan itu adalah orang yang mendapat kepercayaan penuh dari anak, bisa paman, bibi, kakek, nenek atau kerabat yang lain, bisa juga seorang guru. Selain guru mata pelajaran terdapat pula konselor yang bertugas membantu siswa

mengentaskan masalah yang dihadapi dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Konselor dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal adalah sarjana pendidikan Strata 1 (S-1) bidang bimbingan dan konseling, serta telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (Kartadinata, 2008), aspek legal keberadaan konselor Indonesia juga dipayungi oleh UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa : “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan” (Kartadinata, 2005). Tugas dan kewajiban konselor pada pendidikan pra-sekolah lebih ditekankan dalam pemberian bantuan kepada menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera (layanan responsif), dilaksanakan terutama untuk memberi layanan konsultasi kepada guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku mengganggu (*disruptive*) (Kartadinata, 2008).

Konselor dituntut untuk profesional secara personal dan sosial seiring dengan pengembangan bimbingan dan konseling yang komprehensif, Pengertian komprehensif dalam unjuk kerja konselor

adalah yang tidak terfokus pada layanan langsung terhadap siswa tetapi konselor mengorganisir aspirasi/ harapan berbagai pihak terhadap pengembangan diri siswa, dalam hal ini berarti konselor berkolaborasi dengan guru, pimpinan sekolah, orang tua dan masyarakat (Kasim, 2008).

Tujuan menempatkan konselor dalam pendidikan pra-sekolah adalah agar anak-anak dapat berkembang secara optimal dan memiliki keseimbangan antara kekuatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Disisi lain juga dituntut untuk dapat menemukan jati diri anak-anak yang unik dan khas sesuai dengan kepribadiannya sebab penemuan dan pemahaman akan dirinya sendiri akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang akan dihadapi, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat dan potensinya. (sayudi, 2009).

*Tumble Tots* merupakan salah satu lembaga pendidikan pra-sekolah bertaraf internasional yang berasal dari Inggris dan dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik anak melalui program yang dinamakan "*agility, balance, co-ordination and climbing*" serta penggunaan warna-warna cerah dalam peralatan *Tumble Tots*. Program ini disusun untuk mengembangkan kepribadian positif termasuk rasa percaya diri dan harga diri pada anak-anak.

*Tumble Tots* Indonesia telah berdiri selama 16 tahun, dan sudah membuka lebih dari 40 cabang di Indonesia, salah satunya adalah *Tumble Tots* Bintaro Jaya, yang bertempat di Bintaro Utama 9 Blok JA 1 No 16, Bintaro Jaya, Jakarta Selatan. *Tumble Tots* Bintaro Jaya dibangun sejak tahun 2007, saat ini *Tumble Tots* Bintaro Jaya memiliki 9 orang staf pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan diantaranya sebagai lulusan S1 Psikologi Universitas Indonesia Esa Unggul, D3 Akutansi Trisakti, S1 Psikologi Universitas Islam Indonesia, SMA 90 Jakarta, mahasiswa Bahasa Inggris UIN, mahasiswa S1 UNJ dan mahasiswa S1 Manajemen UT, jumlah siswa yang dimiliki oleh *Tumble Tots* Bintaro Jaya yaitu sebanyak 80 orang siswa.

Kelas *rightsteps* menyediakan program unik dalam pendidikan anak-anak yang mengembangkan hasrat untuk belajar, dalam pra-sekolah bertaraf internasional yang berbasis Inggris. Program yang dikenal secara internasional sebagai "*RightStep*" dirancang untuk anak-anak tiga sampai lima tahun yang bertujuan untuk mengembangkan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kepemimpinan yang menurut *Tumble Tots*, akan menunjang keberhasilan mereka dalam kehidupan dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah Peneliti lakukan, menunjukkan bahwa di kelas *rightsteps Tumble Tots* Bintaro Jaya seringkali ditemukan adanya siswa yang menangis yang menunjukkan

bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tidak mau mendengarkan instruksi, serta didapatkan beberapa siswa yang bersikap terlalu tergantung terhadap orang tua hal ini ditunjukkan dengan menangis berlebihan saat mengetahui bahwa orang tuanya harus menunggu diluar saat kelas berlangsung, dan adanya siswa yang bersikap agresif secara fisik (menggigit), dan perilaku tersebut ditunjukkan sebagai bentuk penolakan apabila ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan anak tersebut, kurang mampu berkonsentrasi dan sering mengajak ngobrol kawannya saat mengerjakan sesuatu, sehingga perilaku ini bersifat mengganggu. Kemudian diketahui, bahwa hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan komunikasi yang di terima oleh anak tersebut, menurut penulis keadaan tersebut di latar belakang oleh banyak faktor, salah satunya adalah anak mengalami hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan yang sedang dilalui.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperkuat dengan pernyataan dari orang tua yang mengemukakan bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam menangani perilaku bermasalah anak mereka, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang dimiliki akan cara menangani perilaku bermasalah anaknya, serta kurangnya pemantauan secara keseluruhan akan perkembangan anak mereka.

Berdasarkan berbagai kondisi yang terjadi ini maka peneliti tertarik untuk meneliti “survey kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian sebelumnya, dapat di identifikasikan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

- 1) Apakah guru–guru “biasa” dapat menggantikan tugas konselor?
- 2) Apakah peran konselor dibutuhkan oleh *Tumble Tots* Bintaro Jaya?
- 3) Hal–hal apa saja yang timbul akibat dari tidak terdapatnya peran konselor di tingkat pendidikan pra-sekolah?
- 4) Seberapa besar peran konselor dibutuhkan dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan?
- 5) Peran konselor apa yang dibutuhkan dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan membatasi masalah agar didalam pembahasan tidak menjadi luas, masalah dalam penelitian ini dibatasi lingkupnya pada Kebutuhan peran konselor, dengan fokus: Peran

konselor apa yang dibutuhkan dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan?

Peranan konselor (*role*) sebagai tingkah laku yang diharapkan dari tenaga bimbingan; Apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan; Apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. (Winkle, 1991).

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dan agar terfokus didalam pemecahan masalah maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Peran konselor apa yang dibutuhkan dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran konselor apa yang dibutuhkan dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan.

## F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Mendeskripsikan kebutuhan peran konselor di *Tumble Tots* Bintaro Jaya Jakarta selatan dan sebagai bahan kajian untuk menambah pengetahuan mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Jakarta.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi penyelenggara pra-sekolah. Dimana dalam memenuhi tugas perkembangan anak dapat dilakukan bersama dengan menjadikan konselor sebagai mitra yang turut mendukung pihak pra-sekolah. Sehingga perkembangan yang dialami siswa dapat berlangsung secara holistik, baik dari segi kognitif, afeksi, maupun psikomotiknya. Dan tentu saja hal ini pun dengan sendirinya dapat membantu siswa tersebut, didalam menumbuhkan kemandiriannya demi kepentingan di masa depan.

- Kepala Sekolah: memberikan informasi dan masukan kepada kepala sekolah tentang kebutuhan peran konselor di *Tumble Tots* Bintaro Jaya. Sehingga kepala sekolah lebih memahami

kondisi-kondisi yang ada dan segera menindak lanjuti kebutuhan yang ada.

- Guru dan asisten pengajar: menambah wawasan guru dalam membantu memaksimalkan perkembangan anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Konselor**

###### **a. Definisi konselor**

Konselor menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal adalah Sarjana Pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Menurut Thantawy dalam kamus bimbingan dan konseling bahwa konselor adalah “Tenaga yang terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah-masalahnya melalui proses konseling”.

Selanjutnya Wingkel mengatakan bahwa konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayan bimbingan. Bagi orang itu pelayanan bimbingan

menjadi profesi atau jabatan seumur hidup. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. (Winkle, 1991).

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa konselor adalah tenaga profesional yang telah menempuh pendidikan bimbingan konseling di perguruan tinggi dan sudah memiliki sertifikat konselor. kemampuan membantu memecahkan masalah yang dihadapi konseli melalui proses konseling.

#### **b. Tugas–tugas konselor**

Winkel (1991) mendefinisikan tugas (*Function*) sebagai pekerjaan yang ditangani serta kegiatan–kegiatan yang dilakukan oleh tenaga bimbingan profesional.

Sementara itu menurut Walgito (2004) konselor mempunyai tugas–tugas sebagai berikut :

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas–aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penenlitian atau observasi tersebut maka konselor berkewajiban memberikan saran ataupun pendapat kepada kepala sekolah ataupun kepada staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak–anak, baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

Dengan demikian tugas konselor adalah memberikan pelayanan bimbingan secara sistematis kepada peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, yang meliputi bidang pribadi, belajar, karier dan sosial serta melayani orang tua atau wali murid yang berkonsultasi tentang perkembangan anaknya.

#### **c. Peran konselor**

Winkel (1991) mendefinisikan peranan (role) sebagai tingkah laku yang diharapkan dari tenaga bimbingan; apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan; apa yang boleh di lakukan dan tidak boleh dilakukan.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh seorang konselor menurut Winkel (1991) adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pelayanan kepada semua siswa secara merata, dan tidak hanya memberikan perhatian kepada siswa yang merupakan suatu kasus atau kepada siswa yang memberikan tanggapan positif kepadanya.
- b) Mengalokasikan waktu secara seimbang untuk kegiatan–kegiatan yang dilakukan; antara pekerjaan administratif, bimbingan kelompok, bimbingan individual, pertemuan antara

anggota staf pembimbing serta peningkatan kompetensi profesional.

- c) Menghindari prasangka-prasangka yang kerap dipegang oleh masyarakat umum, misalnya prasangka terhadap suku-suku tertentu, terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu, terhadap orang yang beragama lain, dan terhadap anggota jenis kelompok yang lain.
- d) Menciptakan saluran-saluran untuk bekerja sama dengan staf pengajar meskipun konselor dan staf pengajar menagani bidang-bidang yang berlainan, namun kedua-duanya mendampingi siswa dalam proses perkembangannya menjadi pria dan wanita yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.
- e) Mengembangkan dedikasi aktif terhadap profesinya sendiri (*professional commitment*). Meskipun seorang konselor akan mengalami kekecewaan-kekecewaan dan tidak selalu bekerja dalam kondisi-kondisi yang serba ideal, namun bertahan dan berkembangnya dalam profesi ini hanya dapat diharapkan bila konselor bersedia untuk melibatkan diri dengan sepenuh hati. Kontak dengan rekan-rekan se-profesi akan sangat membantu dalam hal ini.

- f) Menjaga diri terhadap kecenderungan-kecenderungan untuk menolak perubahan-perubahan dalam cara berpikir dan bekerja, hanya karena introduksi perubahan menyusahkannya baginya dan menggoyahkan pola pekerjaannya sampai sekarang.
- g) Memahami hak-hak dan kewajibannya. konselor mempunyai hak diberi tugas yang wajar, diberi fasilitas yang memadai, dan diberi kesempatan untuk studi pribadi. Di lain pihak konselor berkewajiban melayani siswa sesuai dengan sifat khas pelayanan pembimbing, dan membantu staf pimpinan sekolah serta staf guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

**d. Keunikan dan keterkaitan guru dan konselor**

Tugas–tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja.

Sesuai pendapat Kartadinata (2007) mengenai perbedaan peran guru dan konselor maka dibawah ini penulis menjabarkan perbedaan kedua peran tersebut khususnya di pra-sekolah, adalah pada tabel 2.2 di lampiran:

Berdasarkan gambaran diatas dapat terlihat jelas bahwa guru dan konselor memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru pada saat pembelajaran dirujuk kepada konselor untuk penanganannya, demikian pula apabila peserta didik mengalami masalah yang terkait dengan proses pembelajaran bidang studi maka akan dirujuk kepada guru untuk menindak-lanjutinya.

**e. Ekspektasi kinerja konselor dalam pendidikan pra-sekolah**

Dalam pendidikan pra-sekolah di tanah air tidak ditemukan posisi struktural bagi konselor. Pada jenjang ini fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan *developmental*. Secara pragmatik, komponen kurikulum pelaksanaan dalam bimbingan dan konseling yang perlu dikembangkan oleh konselor pendidikan pra-sekolah membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh siswa pada jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan konselor dalam pendidikan pra-sekolah dalam komponen *responsive services*, dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku mengganggu (*disruptive*) siswa dalam pendidikan pra-sekolah (Kartadinata, 2007).

Aspek legal keberadaan konselor Indonesia saat telah dipayungi oleh UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan” (Kartadinata, 2005).

## **2. Hakikat anak usia pra-sekolah**

### **a. Definisi pra-sekolah**

Pra-sekolah terdiri dari kata pra dan kata sekolah “adalah merupakan sebuah awalan (prefiks) yang bermakna sebelum”. Jadi pra-sekolah dapat diartikan menjadi masa sebelum sekolah atau jenjang (tingkat sebelum sekolah dasar atau sering disebut taman kanak–kanak). yang dimaksud dengan masa sebelum sekolah adalah masa dimana anak belum matang untuk bersekolah secara formal, usia yang dinilai matang untuk bersekolah adalah tujuh tahun pada saat mulai memasuki sekolah dasar. Masa pra-sekolah dapat juga diartikan menjadi masa anak-anak awal yang berada pada usia antara 2–6 tahun.

Pendidikan pra-sekolah menurut *International Standard Classification of Education (ISCED)* merupakan sebagai program-program yang menawarkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas, baik dalam lembaga resmi maupun dalam *setting* lembaga non-formal.

Hal tersebut berjalan seiringan dengan PP 27/1990 tentang pendidikan pra-sekolah, pada BAB II pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan pra-sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Santrok membandingkan pendapat para ahli mengenai beberapa kapasitas belajar diusia pra-sekolah untuk mencapai kompetensi yang diungkapkan di atas:

Pendapat Piaget anak usia pra-sekolah adalah anak yang *“active”, “cognitive constructive”, “solitary little scientist” dan dalam proses kognitif ia mampu melakukan “assumitation”, “accommodation”, “equilibration”, “organization”, and “converseuation” and “intuitive thought” (4-7 years).*

Pendapat Vyogtsky mengungkapkan ia mampu melakukan *“discussion” dan “reasoning through social interaction with skill*

*others*". Meskipun menurut "*cognitive social learning*" proses pembelajaran masih bersifat "*strong environment mental emphasis*".

Berdasarkan orientasi pandangan di atas dapat disimpulkan anak usia pra-sekolah dapat diarahkan pada belajar aktif, kreatif dan konstruktif disertai adaptasi sosial dalam proses kelompok. Seluruh kegiatan di pra-sekolah intinya adalah belajar sambil bermain atau lebih penekanannya pada kecerdasan non-verbal terbanding verbal di sisi lain untuk mengembangkan layanan bimbingan penggunaan sajian visualisasi, audio visual serta penggunaan berbagai fasilitas *game* akan dapat mengarahkan pengetahuan, sikap/ motivasi belajar serta keterampilan mewujudkan pengembangan diri anak untuk mencapai kemandirian.

#### **b. Karakteristik anak pra-sekolah**

Masa kanak-kanak merupakan masa yang unik, masa belajar yang amat penting bagi perkembangan seorang individu. Yang dimaksud dengan belajar disini tidak mencakup keterampilan belajar praktis, melainkan juga memperoleh perspektif yang lebih luas tentang belajar diseluruh area perkembangan manusia. Konselor untuk anak yang baik haruslah memahami perkembangan anak yang normal sehingga dapat digunakan untuk

mengevaluasi anak-anak yang bermasalah. Anak tidak dapat disamakan dengan orang-orang dewasa. Rousseau (Jeanette, 2005) mengatakan bahwa orang dewasa haruslah dipandang sebagai orang dewasa, dan anak sebagai anak, dan jalan menuju kesejahteraan jiwa adalah memberi mereka tempatnya masing-masing.

Maslow mengatakan ada 8 karakteristik umum dari anak sehat yaitu :

- 1) Spontan, ingin berinteraksi dengan lingkungan dan mengekspresikan keterampilan yang dimiliki.
- 2) Sehat secara fisik, tidak didominasi rasa takut, dan merasa cukup aman untuk mengambil resiko.
- 3) Pengalaman dengan lingkungan diperoleh secara kebetulan atau dengan bantuan orang dewasa.
- 4) Cukup aman dan percaya diri dalam melakukan interaksi dan menerima berbagai konsekuensinya.
- 5) Akan mengulangi pengalaman-pengalaman yang sukses.
- 6) Kemudian berkembang ke arah pengalaman yang lebih kompleks.
- 7) Pengalamannya yang sukses akan meningkatkan *self-esteem* dan perasaan mampu, memberi kekuatan, serta kontrol diri.
- 8) Memilih untuk terus tumbuh dan maju (Jeanette, 2005).

(Snowman dalam Soemiarti, 2003), mengemukakan ciri-ciri anak pra-sekolah. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, emosi, dan kognitif anak adalah sebagai berikut :

1) Ciri fisik anak pra-sekolah

Penampilan maupun gerak-gerik pra-sekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- Anak pra-sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- Otot-otot besar pada anak pra-sekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.
- Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*).

## 2) Ciri sosial anak pra-sekolah

Menurut Parten anak pra-sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

- Pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat.
- Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- Dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial.
- Memiliki pola bermain anak pra-sekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial atau '*gender*'.
- Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
- Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing* (Soemiarti, 2003).

## 3) Ciri emosional pada anak usia pra-sekolah

- Anak pra-sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.
- Sering terjadi iri hati

(Sarwono, 1982) menegaskan pada usia pra-sekolah proses imitasi dalam emosi mengalami pertumbuhan secara pesat. Anak mempelajari emosi dengan cara

meniru dari emosi kedua orang tuanya atau orang yang berada pada lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri dari segi emosional adalah;

- Anak tidak menunjukkan sifat atau sikap marah dalam kondisi wajar.
- Anak tidak menunjukkan sikap murung.
- Anak tidak terlalu cepat menangis bila ada hal-hal yang diinginkan tidak terpenuhi.
- Anak yang menunjukkan penghargaan terhadap guru.
- Anak sudah dapat melepaskan ikatan emosional dengan orang tua.
- Anak tidak suka menentang guru.
- Anak tidak suka mengganggu teman.
- Anak tidak suka menyerang teman.

4) Ciri kognitif anak usia pra-sekolah.

- Anak pra-sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa.
- Membutuhkan peran orang dewasa dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

**c. *Multiple intelligence* pada anak pra-sekolah**

Gardner menyebutkan bahwa sedikitnya ada delapan kecerdasan yang meliputi:

1. *Linguistic intelligence*

*Word smart*, yang berkaitan dengan bahasa.

2. *Logical – mathematical intelligence*

*Number smart*, yang berkaitan dengan matematika.

3. *Spatial intelligence*

*Picture smart*, yang berkaitan dengan gambar dan visualisasi.

4. *Bodily- kinesthetic intelligence*

*Body smart*, yang berkaitan dengan keterampilan fisik

5. *Musical intelligence*

*Music smart*, kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, peka akan irama atau sekedar menikmati musik

6. *Interpersonal intelligence*

*People smart*, keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

7. *Intrapersonal intelligence*

*Self smart*, sejauh mana anak mengenali dirinya sendiri dan belajar lewat dirinya sendiri.

### 8. *Naturalist intelligence*

*Nature smart*, kemampuan mengenali bentuk–bentuk alam disekitar kita.

setiap anak lahir dengan membawa potensi kedelapan jenis kecerdasan ini yang harus mendapatkan rangsangan dalam porsi sama di usia dini. Banyak cara untuk mengembangkan *multiple intelligence*, khususnya pada anak, baik melalui pelatihan khusus maupun permainan. Beragam permainan yang mudah anda temukan dilingkungan sekitar rumah dapat anda jadikan sarana untuk mengembangkan *multiple intelligence* anak, antara lain:

1. Bermain air saat mandi
2. Bermain puzzle
3. Bermain rumah – rumahan atau perang – perangan
4. Membaca cerita
5. Bermain peran (drama)
6. Mengoleksi sesuatu
7. Bermain musik
8. Berkemah (Wido, 2006)

**d. Perilaku bermasalah anak–anak pendidikan pra-sekolah.**

Berikut ini adalah fenomena perilaku bermasalah yang lazim terjadi dan banyak dikeluhkan baik orang tua maupun guru pendidikan pra-sekolah (Sayudi, 2009)

1) Aspek kognitif (Pola pikir bermasalah anak–anak di lembaga pendidikan pra-sekolah)

- Berpikir irasional
- Pikiran negatif
- Suka menyalahkan orang lain dan menganggap dirinya paling benar
- Malas masuk sekolah
- Tidak mau belajar
- Sulit menghafal kata dan nama benda
- Tidak konsentrasi atau tidak mau memperhatikan pelajaran ketika di kelas
- Terlambat berpikir
- Pelupa
- Rendah rasa ingin tahunya

2) Fisik-Motorik (anak-anak yang berbeda secara fisik)

- Tangan kidal
- Berjalan pincang bahkan berkaki satu

- Buta, tuli, dan bisu
- Terlalu gemuk
- Berambut keriting

### 3) Sosio-Emosional (perilaku asosial)

- Pendiam, pemalu, dan *minder*
- Citra diri (*self Esteem*) yang negatif
- Egois
- Sulit berteman (bersosialisasi)
- Menolak realitas (suka membuat kegaduhan)
- Bersikap kaku
- Tidak objektif
- Membenci guru tertentu

### 4) Moral-keagamaan

- Mempunyai perilaku menyimpang dari adat dan kebiasaan, bahkan tatanan moral yang berlaku
- Sombong dan congkak
- Berbohong
- Bersikap kasar dan tidak sopan
- Suka membantah perintah orang tua dan guru
- Keras kepala
- Kikir, iri, dan dengki

- Sulit diajak belajar beribadah
- Terpengaruh ritual agama lain

**e. Orang tua dalam pendidikan pra-sekolah**

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang pertama dan utama bagi guru anaknya. Dalam peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak mereka.

Heinz menjelaskan bahwa ada 3 hal yang penting apabila orang tua dan pihak sekolah dapat menjalin kerja sama, yaitu konsep diri orang tua dan anak akan meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat pula (Soemiarti, 2003).

Menurut Morrison keterlibatan orang tua, yaitu suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Namun, fokus pada interaksi orang tua, anak dan keluarga adalah orang tua, sedangkan pendidik harus bekerja sama dengan orang tua apabila ingin berhasil. Kemungkinan keterlibatan orang tua yaitu;

- Orientasi pada tugas

Pada orientasi ini diharapkan keterlibatan orang tua dalam membantu program sekolah, yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila anak-anak melakukan kunjungan luar. Bentuk partisipasi lain yang masih termasuk orientasi pada tugas adalah, orang tua membantu anak dalam tugas-tugas sekolah.

- Orientasi pada proses

Partisipasi orang tua didorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan.

- Orientasi pada perkembangan

Orientasi ini membantu para orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan tiga bentuk keterlibatan orang tua pada sekolah di atas, dapat dikatakan bentuk keterlibatan yang paling ideal adalah yang mencakup keterlibatan yang berorientasi tugas, proses dan pada perkembangan (Soemiarti, 2003).

### **3. Profil *Tumble Tots* Bintaro Jaya**

*Tumble Tots* merupakan salah satu lembaga pendidikan pra-sekolah bertaraf internasional yang berasal dari Inggris dan dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik anak melalui program yang dinamakan “*agility, balance, co-ordination and climbing*” serta penggunaan warna-warna cerah dalam peralatan *Tumble Tots*. Program ini disusun untuk mengembangkan kepribadian positif termasuk rasa percaya diri dan harga diri pada anak-anak.

Pada dasarnya *Tumble Tots* menawarkan program untuk lima kelompok usia yang berbeda, yaitu dari bayi usia 6 bulan sampai dapat berjalan (*gymbabes*), berjalan hingga usia 2 tahun, dua hingga tiga tahun, tiga hingga lima tahun, dan *Rightsteps* (3 – 5 Tahun).

*Tumble Tots* Indonesia telah berdiri selama 16 tahun, dan sudah membuka lebih dari 40 cabang di Indonesia, salah satunya adalah *Tumble Tots* Bintaro Jaya, yang bertempat di Bintaro Utama 9 Blok JA 1 No 16, Bintaro Jaya, Jakarta Selatan. *Tumble Tots* Bintaro Jaya dibangun sejak tahun 2007, saat ini *Tumble Tots* Bintaro Jaya

memiliki 9 orang staf pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan diantaranya sebagai lulusan S1 Psikologi Universitas Indonesia Esa Unggul, D3 Akutansi Trisakti, S1 Psikologi Universitas Islam Indonesia, SMA 90 Jakarta, mahasiswa Bahasa Inggris UIN, mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling UNJ, dan mahasiswa S1 Manajemen UT, jumlah siswa yang dimiliki oleh *Tumble Tots* Bintaro Jaya yaitu sebanyak 80 orang siswa.

Kelas *rightstep* menyediakan program unik dalam pendidikan anak-anak yang mengembangkan hasrat untuk belajar, dalam pra-sekolah bertaraf internasional yang berbasis Inggris. Program, yang dikenal secara internasional sebagai "*RightStep*" dirancang untuk anak-anak tiga sampai lima tahun yang bertujuan untuk mengembangkan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kepemimpinan yang menurut *Tumble Tots*, akan menunjang keberhasilan mereka dalam kehidupan dewasa.

"*RightStep* secara ilmiah memberikan anak-anak multi-pengalaman sensorik yang membuat proses belajar menyenangkan baik dan menarik seperti yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperoleh kepercayaan diri, disiplin diri, kemandirian, dan harga diri" menurut Direktur *Tumble Tots* dan psikolog anak Dyan Joyce Bian-Cortez.

Dalam *Rightstep, letterland* diintegrasikan kedalam kurikulum. *Letterland* menyuntikkan kegembiraan dalam membaca dan mengembangkan anak-anak cinta buku. Karakter huruf yang ramah memberikan petunjuk memori visual untuk anak-anak sehingga mereka akan belajar bentuk kata dan cara pengucapan dengan tepat. "Anak-anak menjadi percaya diri dan dapat membaca dalam waktu singkat" Cortez menjelaskan. "*Tumble Tots* latihan pengembangan fisik, juga diberikan kepada *Rightstep* untuk menunjang keterampilan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

## **B. Kerangka Berpikir.**

Dari penjabaran di atas dapat dibuat sebuah kerangka berpikir tentang kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan.

Maraknya pendidikan pra-sekolah belakangan ini di Indonesia merupakan suatu berita yang menggembirakan, karena pelaksanaan pendidikan pra-sekolah merupakan langkah awal untuk perkembangan kehidupan seseorang. Dikatakan demikian, karena dalam pendidikan pra-sekolah ditanamkan pola-pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan anak sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai anak dalam aspek fisik, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku sosial (Supriadi, 1998). Guna mencapai perkembangan itu,

pendidikan pra-sekolah membutuhkan peran konselor dalam proses pendidikan pra-sekolah. Hal ini dikarenakan peranan konselor pada tahap ini adalah menyeimbangkan antara kekuatan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa. Karena ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dan tidak bisa diselesaikan dengan mempergunakan kekuatan kognitif atau logika berpikir semata.

Perkembangan pendidikan ini bersifat global tetapi terdapat suatu perbedaan antara pra-sekolah yang dijalani di luar Indonesia, dengan pendidikan pra-sekolah yang terdapat di Indonesia, yang cukup menonjol adalah pendidikan pra-sekolah diluar Indonesia menggunakan konselor, seperti contoh; *The Walker School* di Marietta, USA. serta *Arlington Montessori* di Arlington sedangkan contoh pendidikan pra-sekolah di Indonesia yang tidak memiliki konselor, contoh; *Lady Bird Pre-School* di Jakarta Barat serta *Tumble Tots Bintaro Jaya* di Jakarta Selatan.

Dalam pendidikan pra-sekolah yang memiliki konselor maka tentu saja tugas–tugas perkembangan siswa dapat terpantau dengan seksama adapun tugas perkembangan menurut Erikson yang berlangsung selama tahun-tahun pra-sekolah ialah “*initiative versus guilt*”. Anak berada pada masa krisis apakah akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki inisiatif atau menjadi anak yang tidak berani mencoba sesuatu dan tergantung pada orang lain. Dimana pada masa ini, anak–anak pra-sekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, anak-anak diharapkan

menerima tanggung jawab atas tubuh mereka perilaku mereka, mainan mereka, dan hewan peliharaan mereka. Pengembangan rasa tanggung jawab dapat meningkatkan inisiatif. Namun, jika anak tidak mendapatkan kesempatan dan gagal untuk mengambil inisiatif, akan menjadi pribadi yang tidak mandiri dan takut melakukan sesuatu. Karena tugas-tugas pada masa setiap perkembangan adalah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidak bahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya (Santrock, 2002).

Pengalaman seorang anak pra-sekolah yang gagal untuk mengembangkan kompetensi sosial minimal dan diabaikan atau ditolak teman-teman sebayanya memiliki resiko tinggi untuk *drop out* sekolah, menjadi anak-anak dan remaja nakal, dan menunjukkan permasalahan kesehatan mental ketika mereka dewasa (Asher, Hymel, & Renshaw, 1984; Parker & Asher 1987). Hal ini dapat mengakibatkan perkembangan siswa menjadi tidak optimal.

Dari pemaparan sebelumnya maka peneliti melihat pentingnya peran konselor bagi pendidikan pra-sekolah di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik *survey*. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk pengumpulan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan survey digunakan karena merupakan pengumpulan data dari sejumlah individu atau unit dalam waktu bersamaan. Sehingga teknik survey dipilih untuk mengetahui bagaimana gambaran peran konselor yang dibutuhkan pada pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro, Jakarta Selatan

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *Tumble Tots* Bintaro, Jakarta Selatan pada bulan Mei sampai dengan Desember Tahun 2010 Adapun kegiatan yang dilakukan di lapangan adalah :

1. Tahap pertama, yaitu peneliti mengadakan studi pendahuluan ke sekolah untuk meminta izin kepada Kepala Sekolah perihal penelitian yang akan dilakukan
2. Tahap kedua, yaitu peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu responden guru mengenai latar belakang sekolah, fenomena yang ada di sekolah berkaitan dengan penelitian yang dilakukan
3. Tahap ketiga, yaitu peneliti melakukan *verbal setting* kepada responden mengenai tujuan dari penelitian survey kebutuhan peran konselor yang akan dilakukan
4. Memberikan angket peran konselor untuk diisi oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua, lalu dikumpulkan kembali bersama hasilnya.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf pengajar *Tumble Tots* Bintaro Jaya yang berjumlah 10 orang, orang tua murid yang dianggap sebagai pihak yang mewakili kepentingan siswa, yang berjumlah 80 orang dan kepala

sekolah yang dianggap sebagai penanggung jawab pendidikan secara menyeluruh sejumlah 1 orang (Arikunto, 1998).

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1998). Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sample (Sugiono, 2008).

Sampel orang tua tidak dapat diambil secara keseluruhan karena adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dan responden orang tua dalam pengisian dan pengembalian instrumen sehingga sampel orang tua menjadi 31 responden.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Alasan mempergunakan kuesioner adalah karena kuesioner dapat mengumpulkan data dalam waktu singkat sehingga efektif dan efisien

dalam mempergunakannya. Didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung pada saat studi pendahuluan (Sugiyono, 2010).

### **1. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini, variabel yang ingin diukur adalah peran konselor. Secara konseptual peran konselor adalah sebagai tingkah laku yang diharapkan dari tenaga bimbingan; apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan; apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Winkle, 1991).

### **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel (Kerlinger, 2004). Dengan kata lain definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan arahan pada pelaksanaan pengukuran suatu variabel.

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari responden dengan menggunakan metode kuisisioner yang diedarkan dan terdiri dari indikator-indikator. Pada variabel peran konselor, hal-hal yang dijadikan indikator adalah peran konselor menurut Winkle, yaitu: (1) Memberikan pelayanan kepada semua siswa; (2) Pengalokasian waktu secara seimbang; (3) Memberikan informasi positif kepada

masyarakat umum; (4) Menciptakan saluran bekerja sama; (5) mengembangkan dedikasi aktif; (6) keterbukaan terhadap perubahan; (7) memahami hak dan kewajiban. (Winkle, 1991)

### **3. Instrumen Penelitian**

Menurut Faisal angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek. Angket yang demikian biasanya meminta jawaban pola “ya” atau “tidak”, jawaban singkat dan jawaban dengan membubuhkan *check* (V) pada item-item yang termuat (John, 1982).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner angket tertutup dengan skala dikotomi, dengan tipe pilihan jawaban “ya” dan “tidak”.

Dengan kisi-kisi yang dibuat sesuai pendapat Winkle (winkle, 1991) yang memuat komponen peran konselor.

### **4. Hasil Uji Coba Instrumen**

Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengadakan penelitian dimana datanya diambil melalui instrumen, maka instrumen tersebut harus dilihat validitas dan reliabilitasnya. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan uji instrumen sebagai berikut:

#### **a. Pengujian validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat–tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006).

- Uji validitas instrumen

Untuk menguji validitas instrumen peran konselor, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen–dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dan dosen pembimbing dalam hal mendiskusikan instrumen penelitian.

- Uji validitas butir

Penelitian ini menggunakan validitas butir yang artinya sebuah instrumen memiliki validitas yang tinggi apabila butir–butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen. (Arikunto, 1998).

Untuk menguji validitas butir, maka digunakan teknik korelasi poin biserial, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$r_{pbis}$  : Koefisien korelasi *point* biserial

- $M_p$  : *Mean* skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item–item yang dicari korelasinya dengan tes
- $M_t$  : *Mean* skor total, (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)
- $S_t$  : Standar deviasi skor total
- $p$  : Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut
- $q$  :  $1 - p$

Peneliti melakukan uji instrumen berjumlah 35 butir pernyataan tertutup tentang survey kebutuhan peran konselor pada pendidikan *pra-sekolah* kepada 48 orang responden yang merupakan kepala sekolah sejumlah 1 orang, guru sejumlah 10 orang, dan orang tua siswa Tadika Puri cabang Bintaro Jaya sejumlah 37 orang. Hasil perhitungan butir angket selanjutnya dikonsultasikan pada r table Point Biserial pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan  $n=48$  yaitu 0,284. Dari pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 35 butir pernyataan mengenai kebutuhan peran konselor dalam pendidikan *pra-sekolah* terdapat 24 butir yang dinyatakan valid dan 11 butir yang dinyatakan tidak valid (*drop*)

Adapun butir yang valid tersebut yaitu; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 33, 34  
Sementara butir yang tidak valid atau drop yaitu;7, 8, 10, 16, 17, 22, 25, 29, 31, 32, 35.

Data hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 5. Sebaran butir valid, butir drop dan butir final yang digunakan dalam instrumen penelitian dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Sebaran butir instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item			
			Valid	Drop	final	
Peran konselor	Memberikan pelayanan kepada semua siswa	Memberikan perhatian	1, 2	-	9, 12	
	Pengalokasian waktu secara seimbang	Pekerjaan administrative	3, 4	-	1, 6	
		Bimbingan Kelompok	5, 6,	7, 8	2, 20	
		Bimbingan Individual	9, 11	10	17, 24	
	Memberikan Informasi positif kepada masyarakat umum	Informasi tentang suku – suku tertentu	12, 13	2	10, 23	
		Informasi tentang pekerjaan tertentu	14, 15, 16, 17	16, 17	3, 18	
		Informasi tentang agama tertentu	18, 19		4, 22	
	Menciptakan saluran bekerja sama	Bekerja sama dengan mitra pengajar lain dalam proses perkembangan anak	20, 21, 22	22	5, 14	
	Mengembangkan dedikasi aktif	Bersikap professional	23, 24, 25	-	6, 11	
	Keterbukaan terhadap perubahan	Dalam berpikir	26, 27	25	13, 19	
		Dalam bekerja	28, 29	2	15	
	Memahami hak dan kewajiban	Fasilitas	30, 31, 32	29, 31	7	
		Peningkatan Mutu	33, 34, 35	32, 34	8, 21	
	TOTAL			24	11	24

**b. Perhitungan reliabilitas**

Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan kuder - Richaderson number 20 (KR 20). Pengujian ini digunakan karena kuesioner terdiri dari dua pilihan, dimana responden harus memilih satu pilihan dan tidak dapat memillih keduanya (*dicotomus*).

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Dengan keterangan :

- $r_{11}$  : Reliabilitas instrumen
- $k$  : Banyaknya butir pertanyaan
- $v_t$  : Varians total
- $p$  : Proporsi subjek yang menjawab butir dengan betul (proporsi subjek yang mempunyai skor 1)
- $q$  : proporsi subjek yang mendapat skor 0 ( $q = 1-p$ )

### c. Hasil uji coba reliabilitas instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, butir pernyataan yang valid berjumlah 24 butir, digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen. Menggunakan rumus *Kuder Richardson* (KR 20) menghasilkan  $r_{11} = 0.881$

Kemudian nilai  $r$  yang diperoleh dikonsultasikan ke dalam tabel interpretasi.

Tabel 3.2

Tabel Konsultasi Nilai  $r$

No.	Besarnya nilai $r$	Interpretasi
1	0.800-1.000	Sangat Tinggi
2	0.600-0.799	Tinggi
3	0.400-0.599	Cukup
4	0.200-0.399	Rendah

Sumber: (arikunto, 2002)

## 5. Instrumen Final

Hasil uji coba instrumen baik validitas maupun reliabilitas diperoleh instrumen yang valid sebanyak 24 butir dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar  $r_{ii} = 0,881$ . Adapun instrumen final yang digunakan pada penelitian berjumlah 24 butir. Berdasarkan table interpretasi nilai reliabilitas, angka tersebut termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

## 6. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.3

## Kisi-Kisi Instrumen

### Peran konselor

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	Jumlah Item
Peran konselor	Memberikan pelayanan kepada semua siswa	Memberikan perhatian	9, 12	2
	Pengalokasian waktu secara seimbang	Pekerjaan administrative	1, 16	2
		Bimbingan Kelompok	2, 20	2
		Bimbingan Individual	17, 24	2
	Memberikan Informasi positif kepada masyarakat umum	Informasi tentang suku – suku tertentu	10, 23	2
		Informasi tentang pekerjaan tertentu	3, 18	2
		Informasi tentang agama tertentu	4, 22	2
	Menciptakan saluran bekerja sama	Bekerja sama dengan mitra pengajar lain dalam proses perkembangan anak	5, 14	2
	Mengembangkan dedikasi aktif	Bersikap professional	6, 11	2
	Keterbukaan terhadap perubahan	Dalam berpikir	13, 19	2
		Dalam bekerja	15	1
	Memahami hak dan kewajiban	Fasilitas	7	1
		Peningkatan Mutu	8, 21	2
TOTAL			24	24

### E. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini bertujuan mendeskripsikan data komponen peran

konselor yang dibutuhkan. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus skor teoritik, sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{Total}}{k \times n} \times 100\%$$

Keterangan:

k = Jumlah Item

n = Responden

Setelah diperoleh hasil prosentase jawaban, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan skor peran konselor dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, tinggi.

Skor dalam persen	Kategori
0 - 3,34	Rendah
3,35 – 6,68	Sedang
6,69 – 100	Tinggi

Alat bantu yang digunakan peneliti dalam proses pengolahan data adalah Microsoft Office Excel 2007.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner mengenai kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta selatan. Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan perhitungan secara terperinci yang dapat ditelusuri pada lampiran.

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Deskripsi data responden

Penelitian survey kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah mengacu pada teori Kartadinata. Penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru dan orang tua siswa di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan. Berikut deskripsi data responden yang merupakan sampel dari penelitian ini:

Tabel 4.1  
Data responden

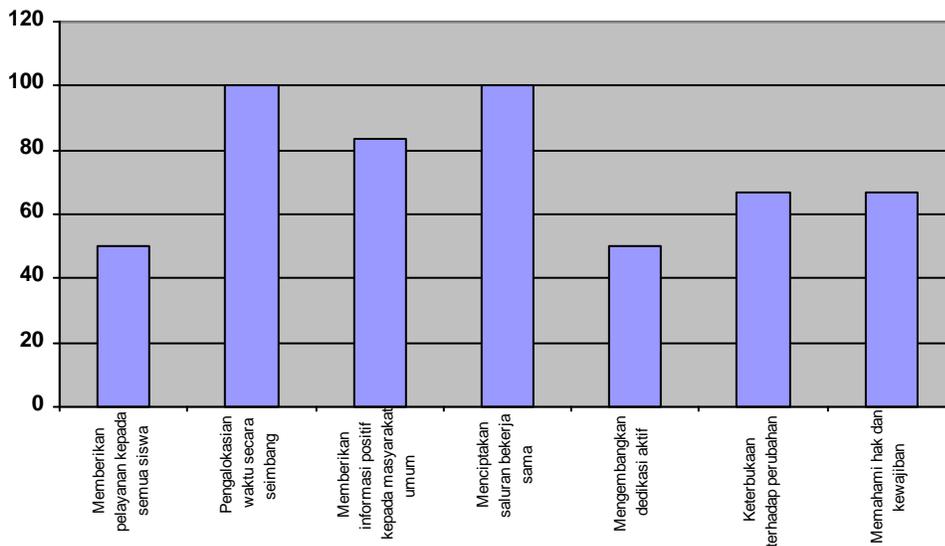
Responden	Jumlah
Kepala Sekolah	1
Guru	10
Orangtua	31
Jumlah	42

Jumlah responden pada penelitian ini terdiri dari 42 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 10 orang guru, dan 31 orang tua.

2. Data matriks kebutuhan peran konselor berdasarkan responden kepala sekolah

Tabel 4.2  
Data matriks kebutuhan peran konselor berdasarkan responden kepala sekolah

Indikator	%
Memberikan pelayanan Kepada semua siswa	50.00
Pengalokasian waktu secara seimbang	100.00
Memberikan informasi positif kepada masyarakat umum	83.33
Menciptakan saluran bekerja sama	100.00
Mengembangkan dedikasi aktif	50.00
Keterbukaan terhadap perubahan	66.67
Memahami hak dan kewajiban	66.67



Grafik 4.1  
Data matriks kebutuhan peran konselor berdasarkan responden kepala sekolah

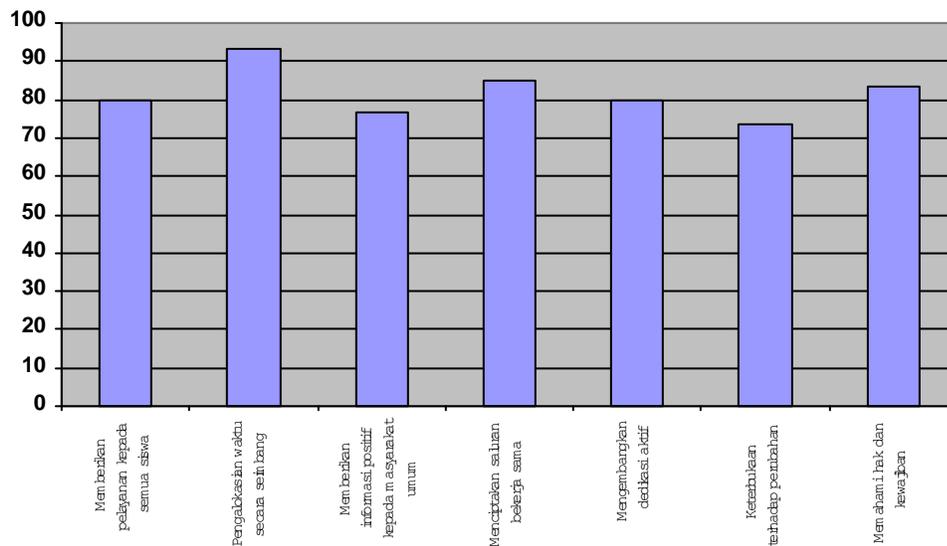
Berdasarkan hasil perhitungan pada instrumen kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra-sekolah, diperoleh data bahwa responden kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 50% untuk indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa, 100% untuk indikator pengalokasian waktu secara seimbang, 83.33% untuk memberikan informasi positif kepada masyarakat umum, 100% untuk menciptakan saluran bekerja sama, 50% untuk mengembangkan dedikasi aktif, 66.67% untuk keterbukaan terhadap perubahan, 66.67% untuk memahami hak dan kewajiban.

Hal ini berarti bahwa responden kepala sekolah menunjukkan kebutuhan yang paling tinggi pada peran konselor dalam pengalokasian waktu secara seimbang (100%) dan menciptakan saluran bekerja sama (100%).

### 3. Data matriks kebutuhan peran konselor berdasarkan responden guru

Tabel 4.3  
Data matriks kebutuhan peran konselor  
berdasarkan responden guru

Indikator	%
Memberikan pelayanan kepada semua siswa	80.00
Pengalokasian waktu secara seimbang	93.33
Memberikan informasi positif kepada masyarakat umum	76.67
Menciptakan saluran bekerja sama	85.00
Mengembangkan dedikasi aktif	80.00
Keterbukaan terhadap perubahan	73.33
Memahami hak dan kewajiban	83.33



Grafik 4.2  
Data matriks kebutuhan peran konselor  
berdasarkan responden guru

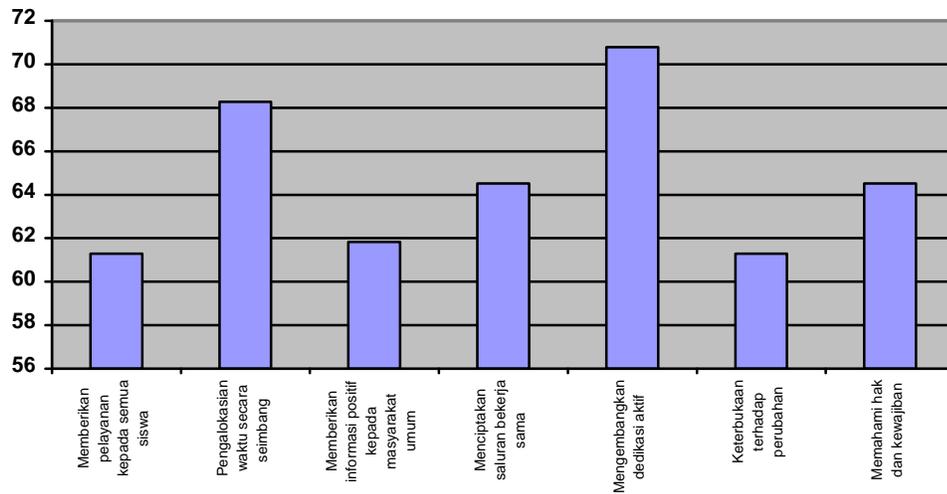
Berdasarkan hasil perhitungan pada instrumen kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra-sekolah, diperoleh data bahwa responden guru menunjukkan persentase sebesar 80% untuk indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa, 93.33% untuk indikator pengalokasian waktu secara seimbang, 76.67% untuk memberikan informasi positif kepada masyarakat umum, 85% untuk menciptakan saluran bekerja sama, 80% untuk mengembangkan dedikasi aktif, 73.33% untuk keterbukaan terhadap perubahan, 83.33% untuk memahami hak dan kewajiban.

Hal ini berarti bahwa responden guru menunjukkan kebutuhan yang paling tinggi pada peran konselor dalam pengalokasian waktu secara seimbang (93.33%).

4. Data matriks kebutuhan peran konselor berdasarkan responden Orang tua

Tabel 4.4  
Data matriks kebutuhan peran konselor  
berdasarkan responden orang tua

Indikator	%
Memberikan pelayanan kepada semua siswa	61.29
Pengalokasian waktu secara seimbang	68.28
Memberikan informasi positif kepada masyarakat umum	61.83
Menciptakan saluran bekerja sama	64.52
Mengembangkan dedikasi aktif	70.97
Keterbukaan terhadap perubahan	61.29
Memahami hak dan kewajiban	64.52



Grafik 4.3  
Data matriks kebutuhan peran konselor  
berdasarkan responden orang tua

Berdasarkan hasil perhitungan pada instrumen kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra-sekolah, diperoleh data bahwa

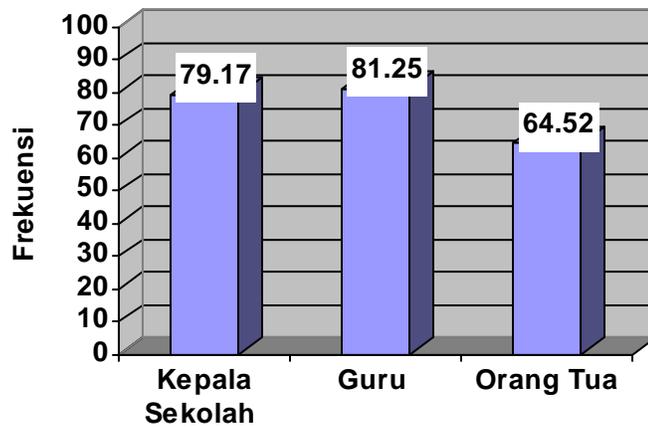
responden orang tua menunjukkan persentase sebesar 61.29% untuk indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa, 68.28% untuk indikator pengalokasian waktu secara seimbang, 61.83% untuk memberikan informasi positif kepada masyarakat umum, 64.52% untuk menciptakan saluran bekerja sama, 70.97% untuk mengembangkan dedikasi aktif, 61.29% untuk keterbukaan terhadap perubahan, 64.52% untuk memahami hak dan kewajiban.

Hal ini berarti bahwa responden orang tua menunjukkan kebutuhan yang paling tinggi pada peran konselor dalam mengembangkan dedikasi aktif (70.97%).

5. Data survey Kebutuhan peran konselor secara keseluruhan responden

Tabel 4.5  
Data tabulasi kebutuhan peran konselor  
secara keseluruhan

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	79,17%
Guru	81,25%
Orang Tua	64,52%



Grafik 4.4  
Kebutuhan peran konselor  
secara keseluruhan

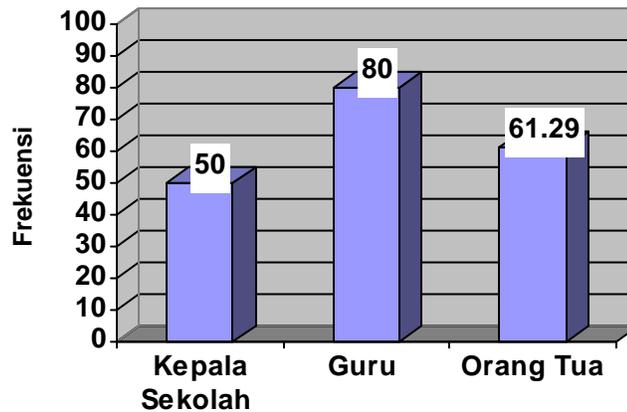
Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi keseluruhan pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah, diperoleh data bahwa sebagian besar responden menunjukkan persentase yang berada pada kategori tinggi, terlihat bahwa berdasarkan tabulasi keseluruhan kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 79,17%, guru menunjukkan persentase sebesar 81,25%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 64,52%

Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan responden kepala sekolah, guru dan orang tua memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap peran konselor pada pendidikan pra-sekolah.

6. Data tabulasi peran konselor berdasarkan indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa

Tabel 4.6  
Data tabulasi kebutuhan peran konselor  
berdasarkan indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	50,00%
Guru	80,00%
Orang Tua	61,29%



Grafik 4.5  
Survey kebutuhan kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator  
memberikan pelayanan kepada semua siswa

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa dalam indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 50%, guru menunjukkan

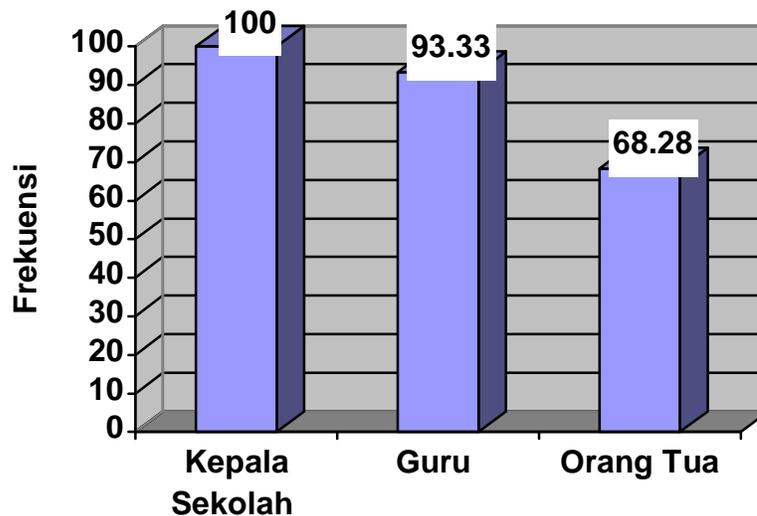
persentase sebesar 80%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 61,29%

Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator pelayanan kepada semua siswa memiliki kebutuhan dengan rata-rata yang sedang

7. Data survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator pengalokasian waktu secara seimbang

Tabel 4.7  
Data tabulasi kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator pengalokasian waktu secara seimbang

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	100,00%
Guru	93,33%
Orang Tua	68,28%



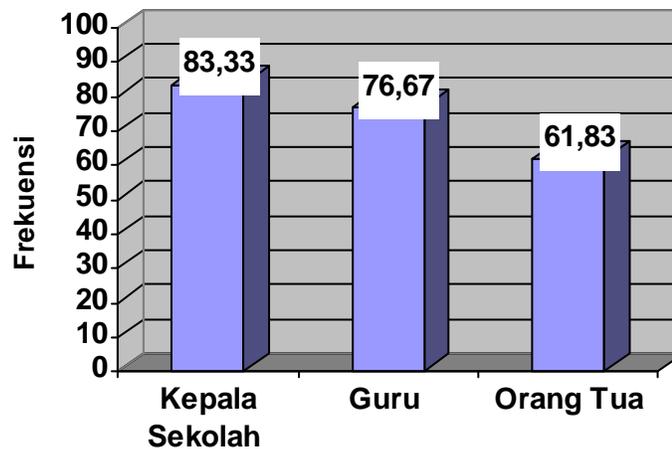
Grafik 4.6  
Survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator pengalokasian waktu secara seimbang

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa dalam indikator pengalokasian waktu secara seimbang kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 100%, guru menunjukkan persentase sebesar 93,33%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 68,28% Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator pengalokasian waktu secara seimbang memiliki kebutuhan yang tinggi

8. Data survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator memberikan informasi positif kepada masyarakat umum

Tabel 4.8  
Data tabulasi survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator memberikan informasi positif kepada masyarakat umum

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	83,33%
Guru	76,67%
Orang Tua	61,83%



Grafik 4.7  
Survey kebutuhan survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator memberikan informasi positif kepada masyarakat umum

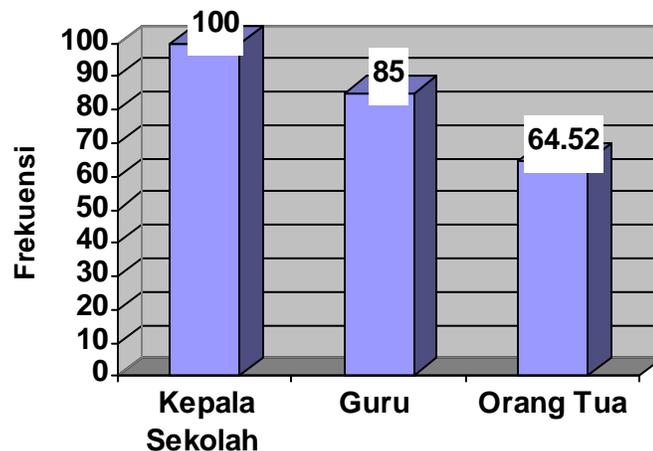
Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa dalam memberikan informasi positif kepada masyarakat umum kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 83,33%, guru menunjukkan persentase sebesar 76,67%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 61,83%.

Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator memberikan informasi positif kepada masyarakat umum berada pada kategori tinggi

9. Data survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator menciptakan saluran bekerjasama

Tabel 4.9  
Data tabulasi survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator menciptakan saluran bekerjasama

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	100,00%
Guru	85,00%
Orang Tua	64,52%



Grafik 4.8  
Survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator menciptakan saluran bekerjasama Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa

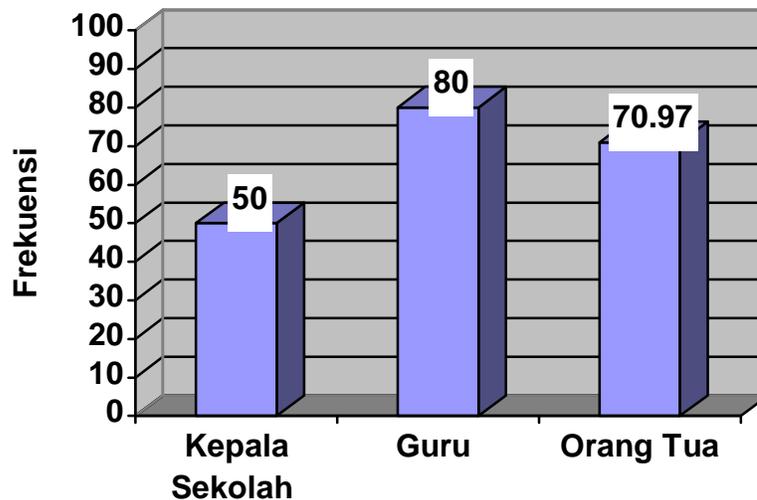
dalam indikator indikator menciptakan saluran bekerjasama kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 100%, guru menunjukkan persentase sebesar 85%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 64,52%.

Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator menciptakan saluran bekerjasama memiliki kebutuhan dengan rata-rata yang tinggi

10.Data survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator mengembangkan dedikasi aktif

Tabel 4.10  
Data tabulasi survey kebutuhan peran konselor  
berdasarkan indikator mengembangkan dedikasi aktif

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	50,00%
Guru	80,00%
Orang Tua	70,97%



Grafik 4.9  
 Survey kebutuhan peran konselor  
 berdasarkan indikator mengembangkan dedikasi aktif

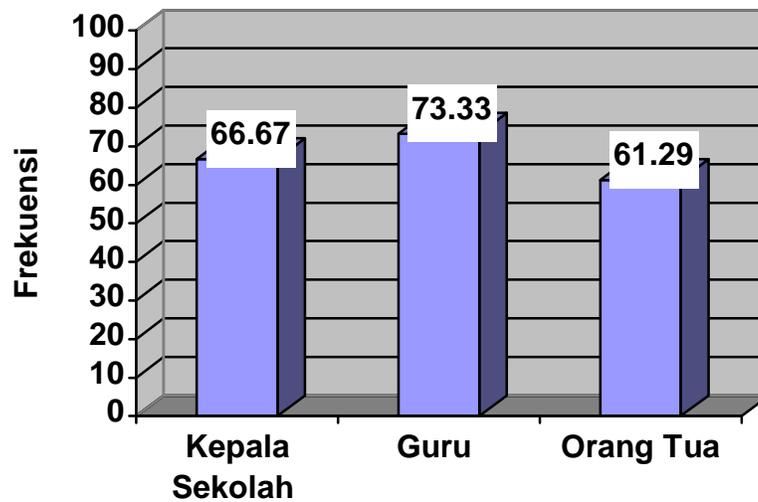
Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa dalam indikator mengembangkan dedikasi aktif kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 50,00%, guru menunjukkan persentase sebesar 80,00%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 70,97%.

Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator mengembangkan dedikasi aktif memiliki kebutuhan dengan rata-rata yang tinggi

11. Data survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator keterbukaan terhadap perubahan

Tabel 4.11  
Data tabulasi survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator keterbukaan terhadap perubahan

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	66,67%
Guru	73,33%
Orang Tua	61,29%



Grafik 4.10  
Survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator keterbukaan terhadap perubahan

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa dalam indikator keterbukaan terhadap perubahan kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 66,67%, guru menunjukkan

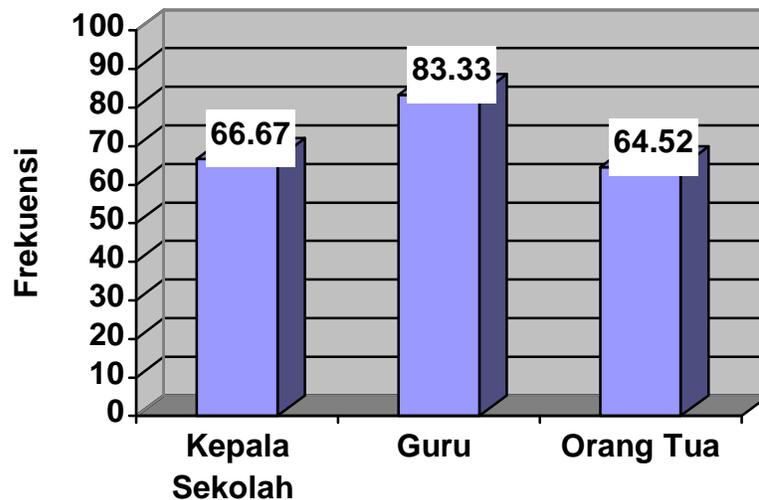
persentase sebesar 73,33%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 61,29%.

Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator keterbukaan terhadap perubahan memiliki kebutuhan dengan rata-rata yang sedang

12. Data survey kebutuhan peran konselor berdasarkan indikator memahami hak dan kewajiban

Tabel 4.12  
Data tabulasi survey kebutuhan peran konselor  
berdasarkan indikator memahami hak dan kewajiban

Responden	Persentase
Kepala Sekolah	66,67%
Guru	83,33%
Orang Tua	64,52%



Grafik 4.11  
 Survey kebutuhan peran konselor  
 berdasarkan indikator memahami hak dan kewajiban

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi pada instrumen kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah diperoleh data bahwa dalam indikator memahami hak dan kewajiban kepala sekolah menunjukkan persentase sebesar 66,67%, guru menunjukkan persentase sebesar 83,33%, orang tua menunjukkan persentase sebesar 64,52%.

Hal ini berarti bahwa kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah berdasarkan indikator memahami hak dan kewajiban memiliki kebutuhan dengan rata-rata yang tinggi

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa survey kebutuhan peran konselor pada pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan penyelenggaraan pendidikan pada hakekatnya menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap sikap dan kompetensi profesional seorang konselor dalam pengalokasian waktu secara seimbang dan menciptakan saluran bekerja sama walaupun belum ada kebijakan Departemen Pendidikan Nasional untuk menerapkan bimbingan dan konseling dalam pendidikan pra-sekolah atau perlunya seorang konselor di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan.

Peran guru sebagai pembimbing yang mengembangkan pengetahuan peserta didik secara tematik dan peran pendidik yang peduli pada pengembangan sikap dan perilaku anak dalam proses belajar sambil bermain serta peran pembimbing yang peduli pada kemungkinan timbulnya masalah pada anak dalam proses pembelajaran. Guru dalam mengantisipasi peran konselor di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, berfikir positif pada keterbukaan terhadap perubahan dalam berfikir maupun bekerja, yang bertujuan untuk mengembangkan diri anak.

Orang tua mengantisipasi secara positif upaya kerja sama yang mengarah pada konselor yang dapat mengembangkan dedikasi aktif sedangkan untuk peran konselor dalam poin yang lainnya belum terlalu

diantisipasi secara positif karena pada dasarnya peran tersebut belum pernah ada sebelumnya.

secara keseluruhan berada pada kategorisasi tinggi. Kategori tinggi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketika responden sangat membutuhkan adanya peranan konselor dalam proses pendidikan yang berlangsung di *Tumble Tots* Bintaro Jaya.

Berdasarkan indikator memberikan pelayanan kepada semua siswa diperoleh data dari ketiga kategori responden menunjukkan persentase yang tinggi hal ini berarti kepala sekolah, guru dan orang tua membutuhkan adanya peran konselor dalam memberikan perhatian kepada semua siswa secara merata, contoh konselor dapat berperan aktif dalam membantu setiap anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan indikator pengalokasian waktu secara seimbang diperoleh data bahwa responden menunjukkan persentase yang tinggi hal ini berarti kepala sekolah, guru dan orang tua membutuhkan adanya peran konselor untuk melakukan beberapa kegiatan yang menyangkut pekerjaan administratif, bimbingan kelompok dan bimbingan individual, contoh dibutuhkannya peran konselor dalam menyusun data perkembangan anak, membantu penyesuaian diri anak dalam tugas kelompok dan pengembangan minat belajar anak yang menunjang bakatnya.

Berdasarkan indikator memberikan informasi positif kepada masyarakat umum diperoleh data bahwa responden menunjukkan persentase yang tinggi hal ini berarti kepala sekolah, guru dan orang tua membutuhkan adanya peran konselor dalam memberikan informasi positif baik mengenai suku, pekerjaan maupun agama tertentu, contoh membantu kesadaran anak dalam mengenal perbedaan suku yang ada dalam lingkungannya, membantu anak mengenal pekerjaan orang tuanya, serta membantu kesadaran anak untuk menghormati pemeluk agama lain saat melakukan ibadah.

Berdasarkan indikator menciptakan saluran bekerja sama diperoleh data bahwa responden menunjukkan persentase yang tinggi hal ini berarti kepala sekolah, guru dan orang tua membutuhkan adanya peran konselor untuk bekerja sama dengan mitra pengajar lain dalam peruses perkembangan anak contoh memberi bantuan konsultasi kepada guru terhadap permasalahan anak.

Berdasarkan indikator mengembangkan dedikasi aktif diperoleh data bahwa responden menunjukkan persentase yang tinggi hal ini berarti sikap profesional seorang konselor dibutuhkan oleh kepala sekolah, guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak sikap profesional konselor yang dimaksud dapat berupa memberikan bantuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi kegiatan yang berkenaan dengan menyeimbangkan perkembangan anak.

Berdasarkan indikator keterbukaan terhadap perubahan diperoleh data bahwa responden menunjukkan persentase yang sedang hal ini berarti peran konselor untuk bersikap terbuka baik dalam berpikir maupun bekerja cukup dibutuhkan oleh responden, seperti contoh membantu mengatasi permasalahan anak melalui bertukar pikiran dengan mitra kerja dan membantu memberikan kesempatan mitra kerja dalam menggali permasalahan anak.

Berdasarkan indikator memahami hak dan kewajiban diperoleh data bahwa responden menunjukkan persentase yang tinggi hal ini berarti responden membutuhkan adanya peranan konselor yang dapat meningkatkan mutu sekolah dan memaksimalkan fungsi dari fasilitas sekolah, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan anak. Contoh menggunakan audio visual dalam memberi informasi pekerjaan dan membantu proses penelitian terhadap perkembangan anak.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Banyak faktor yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Wawasan peneliti mengenai peran konselor masih perlu ditingkatkan kembali. Peneliti hanya melihat seberapa besar peran konselor dibutuhkan dalam pendidikan pra-sekolah.

2. Kuesioner/ angket yang diberikan kepada responden bersifat tertutup (dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan), sehingga dari tiap alternatif jawaban tersebut subyek tidak memberi alasan pemilihannya.
3. Peneliti menggunakan kusioner dalam proses pengumpulan data sehingga waktu pengembaliannya tidak bersama–sama, bahkan ada yang terlalu lama sehingga terlambat.
4. Instrumen yang sama diberikan pada tiga kelompok responden yang berbeda.
5. Populasi penelitian ini hanya dilakukan pada kepala sekolah, guru, dan sebagian orang tua, disebabkan saat penelitian orang tua sulit ditemui baik dalam pengisian ataupun pengembalian instrumen.

Atas dasar keterbatasan–keterbatasan diatas diharapkan penelitian ini dapat lebih dikembangkan oleh peneliti lain sehingga akan dapat saling melengkapi dan menyempurnakan berbagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI Dan SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam “Survey kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya” melalui tiga klasifikasi responden diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua dapat disimpulkan bahwa peran konselor dibutuhkan oleh pihak penyelenggara pendidikan pra-sekolah (*Tumble Tots*) termasuk seluruh personil yang terkait dalam stuktur organisasi pendidikan tersebut termasuk orang tua.

Peran konselor yang bersifat *developmental* dan preventif yang memerlukan kondisi tatap muka dengan para siswa dan juga bagi orang tua secara khusus (*essential topic*) merupakan prioritas utama disamping program akademis guru dan siswa secara reguler. Peran konselor sebagai mitra kerja guru di sekolah diharapkan dapat memantapkan proses belajar tematik di pra-sekolah.

Peran konselor dalam menyusun portofolio perkembangan anak menjadi masukan yang sangat diharapkan seluruh pihak di sekolah terhadap kesiapan anak untuk perencanaan studi lanjut ke jenjang

pendidikan berikutnya dan juga menunjang kemantapan tercapainya tujuan institusional *Tumble Tots* secara kualitatif.

Keterbukaan konselor dalam pengembangan peran konselor di pra-sekolah tersebut diharapkan akan meningkatkan dukungan sistem dari berbagai pihak terkait.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama tentang survei kebutuhan peran konselor dalam pendidikan pra-sekolah di *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkannya peran konselor di *Tumble Tots* Bintaro Jaya.

Demikian penelitian ini mengandung implikasi bahwa kebutuhan peran konselor secara keseluruhan sangat tinggi dengan prosentase sebesar 79,17% (Kepala Sekolah), 81,25% (Guru), dan 64,52% (Orang tua).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat diimplikasikan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi seluruh pihak sekolah, baik Kepala Sekolah, Guru, ataupun Orang Tua dalam pengembangan diri anak dengan menjadikan konselor sebagai mitra kerja guru.

## **C. Saran**

Saran–saran yang dapat menjadikan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini, bagi:

1. Bagi sekolah *Tumble Tots* Bintaro jaya perlu diberikan *talk show* untuk program '*parents training*' untuk para Orang Tua yang tujuannya untuk mengurangi permasalahan anak pra sekolah yang sering muncul serta mensosialisasikan peran konselor kepada seluruh pihak sekolah melalui diadakannya kegiatan yang melibatkan seluruh pihak sekolah, baik Guru, Orang Tua atau pun Kepala Sekolah itu sendiri, Contoh; *parents day, career day*.
2. Guru agar mengikuti seminar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia pra-sekolah beserta permasalahan disekitarnya.
3. Sedangkan untuk para calon konselor khususnya di *Tumble Tots* Bintaro Jaya dalam rangka memenuhi kebutuhan responden:
  - a) Konselor diharapkan merancang kegiatan yang berorientasi pada visi dan misi sekolah untuk menunjang relevansi dan efektifitas tujuan institusional *Tumble Tots* Bintaro Jaya, Jakarta Selatan.
  - b) Konselor diharapkan mensosialisasikan peran konselor secara terbuka kepada kepala sekolah, guru dan orang tua.
  - c) Konselor harus mendalami kasus-kasus anak usia pra-sekolah
  - d) Konselor harus menata ruang bimbingan dan konseling yang menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Browsers, Judy L. & Hatch, Patricia A, *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association). 2002.
- Gysbers, Norman C & Henderson Patricia. 2005. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program (fourth edition)*. United States :Amerikan Counseling Association
- [<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/category/psikologi-anak/page/3/>]
- Konselor. (2008, April 9). Wikipedia, . Diakses pada 17:14, Juli 6, 2009 dari <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konselor&oldid=1369825>
- Hurluck, E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Hurlock ,E. 1983. *Development Psychology. A Live –span approach*. New Delhi : Tata McGraw Hill Publishing Company Ltd.
- Indrawati, Maya. & Nugroho Wido. *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006.
- Irwanto et al. *Psikologi umum dan perkembangan*. Jakarta : Gramadia Pustaka Utama, 1994.
- Kartadinata, Sunaryo. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal*. Bandung : PBABKIN, 2008.
- Kartadinata, Sunaryo. *Standart Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung : PBABKIN, 2005.
- Kasim Anwar. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2008.

- Lesmana, Murad Jeanette. *Dasar Dasar Konseling*. Jakarta : Universitas Indonesia, 2005.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional, 1984.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Sabri, Alisuf M. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia Jilid I*. Jakarta : Bharta Karya Aksara, 1982.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 1994
- Suharsimi, Arikunto, *prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2006
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007
- Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling Untuk PAUD*. Jogjakarta : Diva Press, 2009.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosda Karya: bandung.2008